



Pemanfaatan Tumbuhan Obat di Kawasan Hutan Lindung Gunung Lumut Dalam Pengobatan Tradisional Masyarakat Mului Kabupaten Paser

Lely Salmitha^{1*}, Nafla Maulida²

^{1*} Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

² Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Article History:

Received: June 27th, 2022

Accepted: June 2nd, 2022

Published: June 29th, 2022

Abstra

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat yang tumbuh di kawasan Hutan Lindung Gunung Lumut (HLGL) dalam praktik pengobatan tradisional masyarakat Mului. Penelitian dilaksanakan dengan metode eksplorasi lapangan, data pemanfaatan tumbuhan obat diperoleh dengan wawancara kepada ketua adat mului dan masyarakat mului dan pengambilan sampel tumbuhan di Kawasan Hutan Lindung Gunung Lumut. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang potensi tanaman obat-obatan di Dusun Mului Kabupaten Penajam Provinsi Kalimantan Timur menyimpulkan bahwa masyarakat Mului menggunakan 31 tanaman obat-obatan yang berasal dari Hutan Lindung Gunung Lumut dalam proses pengobatan untuk menyembuhkan berbagai penyakit mulai dari malaria, diere, deman, keracunan dan lain sebagainya. Masyarakat Dusun Mului juga menggunakan beberapa tanaman (Jelutung, Kelapa, Pinang, dan Jombu) tersebut untuk bahan kegiatan upacara Ritual Penyembuhan bernama Benamang. Dan di antaranya digunakan sebagai Jimat adalah Sempirang Bawi.

Kata Kunci: Tumbuhan Obat, Masyarakat Mului

Copyright © 2022 Lely Salmitha

*** Correspondence Address:**

Email Address: lsalmitha@gmail.com

A. Pendahuluan

Salah satu wilayah hutan di Kalimantan yang terletak di wilayah Kabupaten Paser, Provinsi Kalimantan Timur, yaitu Hutan Lindung Gunung Lumut (HLGL). Hutan yang juga berfungsi sebagai daerah tangkapan air dua Daerah Aliran Sungai (DAS), DAS Kendilo dan DAS Telake, yang kedua sungai ini berperan bagi ketersediaan air wilayah dibawahnya seperti Tanah Grogot, Batu Kajang, Muara Komam dan Long Ikis.

Wilayah HLGL didiami secara turun-temurun oleh masyarakat Paser. Wilayah hutan Gunung Lumut dan sekitarnya secara tradisional telah terbagi kedalam hak kelola tradisional (adat) oleh 13 wilayah adat desa-desa di sekitarnya yang dibatasi oleh batas-batas alam yaitu daerah aliran sungai, ataupun punggung bukit atau gunung seperti Sungai Pias, Sungai Tiwei, Sungai Mului, dan Kesunge. (Murniati et al., 2009)

Mului adalah salah satu dusun dan merupakan kelompok masyarakat tradisional suku Dayak Paser yang menghuni wilayah adat yang berada di HLGL. Masyarakat Mului telah menghuni wilayah adat di sekitar kawasan tersebut jauh sebelum kawasan HLGL ditetapkan sebagai kawasan lindung.

Lokasi Mului yang cukup terisolir serta tidak adanya fasilitas kesehatan tersedia di daerah tersebut membuat masyarakat cenderung menggunakan pengobatan tradisional yang telah turun temurun digunakan untuk mengobati penyakit. Berdasarkan pengakuan kepala adat Mului, masyarakat Mului lebih banyak memanfaatkan dukun dalam mengobati penyakit dan bersalin. Dukun merupakan orang yang memiliki pengetahuan tentang tumbuhan obat dan pengobatan tradisional.

Masyarakat Mului memiliki praktik pengobatan tradisional yang khas dalam memanfaatkan tumbuhan obat, dimana terdapat aturan-aturan khusus dalam praktik pengobatan tradisional tersebut. Pengakuan kepala adat Dusun Muluibahwa dalam mengambil setiap bagian tumbuhan yang akan dijadikan obat terdapat ritual doa sebelum mengambil bagian tumbuhan tersebut, dan tiap-tiap bagian tumbuhan memiliki ritual doa yang berbeda.

Masyarakat Mului menggunakan berbagai tumbuhan dalam menyembuhkan penyakit ringan hingga penyakit parah, seperti untuk menurunkan demam mereka menggunakan tembong(bahasa daerah paser). Selain itu, masyarakat Mului percaya salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menyembuhkan penyakit parah atau penyakit yang berkepanjangan dengan menggunakan upacara penyembuhan atau belian. Cara penyembuhan penyakit dengan menggunakan upacara penyembuhan atau belian seperti yang dilakukan masyarakat Mului ini, juga dilakukan oleh masyarakat Dayak Tunjung (Francisca Murti Setyowati, 2010) dan Dayak Ngaju (Setyowati et al., 2005).

Berdasarkan uraian di atas, pengetahuan masyarakat Mului dalam pemanfaatan tumbuhan obat merupakan kekayaan budaya yang perlu digali, serta melihat potensi yang dimiliki oleh HLGL maka perlu dilakukan penelitian tentang pemanfaatan tumbuhan obat di Kawasan Hutan Lindung Gunung Lumut dalam praktik pengobatan tradisional masyarakat Mului Kabupaten Paser.

B. Tinjauan Pustaka

Dalam praktik pengobatan tradisional, suku-suku Dayak di Kalimantan memanfaatkan tumbuhan-tumbuhan yang berada di lingkungan mereka, diantaranya Dayak Ngaju, merupakan kelompok Dayak yang terbesar jumlahnya dibandingkan dengan kelompok lainnya di Provinsi Kalimantan Tengah adalah Dayak Ngaju. Dalam kesehariannya masyarakat dayak ngaju masih banyak mempraktikkan pengobatan secara tradisional, walaupun sudah ada pelayanan kesehatan berupa Puskesmas. Penelitian yang dilakukan (Setyowati et al., 2005) mencatat 40 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat. Masyarakat Dayak Tunjung bermukim di pedalaman

Kalimantan Timur, Suku Dayak Tunjung masih menggunakan pengobatan tradisional memanfaatkan 47 jenis tumbuhan sebagai obat, selain karena keterbatasan komunikasi dengan masyarakat yang lebih maju juga karena sulitnya pelayanan pemerintah sebagai akibat dari segi transportasi yang terbatas (Francisca Murti Setyowati, 2010). Dayak Kenyah dan Oma Lung, tercatat 32 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat tersebut. Sebagian besar tumbuhan obat digunakan dalam bentuk bahan tunggal, dikonsumsi secara langsung maupun tidak langsung (Karmilasanti & Supartini, 2011). Dayak Menyuke, memanfaatkan 84 jenis tumbuhan sebagai obat (Okakinanti, 2014). Dayak Pesaguan, Dari hasil penelitian yang dilakukan Due (2013) tercatat 104 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Dayak Pesaguan (Rufina & Reni, 2014). Dayak Lundayeh dan Uma' Lung memanfaatkan 183 jenis tumbuhan yang sebagai obat (Ajiningrum, 2011). Dayak Benuaq, memanfaatkan 36 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat (Falah et al., 2013)

C. Metode Penelitian

Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan:

Observasi lokasi penelitian yang sesuai untuk pengambilan sampel yaitu di wilayah adat dusun Mului yang berada di kawasan HLGL Kabupaten Paser Kalimantan Timur.

2. Tahap Eksplorasi Pemanfaatan Tumbuhan Obat

Pada tahap ini dilakukan wawancara mendalam dengan menggunakan panduan wawancara dilakukan terhadap sejumlah informan kunci untuk mendapatkan informasi mengenai jenis tumbuhan berkhasiat obat jenis tumbuhan berkhasiat obat yang tumbuh di kawasan HLGL dan penggunaan tumbuhan obat yang tumbuh di kawasan HLGL dalam praktik pengobatan tradisional masyarakat dusun Mului.

Responden kunci terdiri dari para tokoh adat, dukun yang memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang tumbuhan obat dan praktik pengobatan tradisional. Pemilihan responden dilakukan dengan metode bola salju (Bernard, 2002) yaitu teknik pemilihan responden yang dilakukan berdasarkan rekomendasi dari responden sebelumnya, dimulai dari ketua adat Mului. Jenis tumbuhan berkhasiat obat yang diperoleh dari hasil wawancara akan menjadi bahan untuk melakukan survei nilai penting tumbuhan obat bagi masyarakat Mului.

3. Sampling dan Identifikasi Tumbuhan Obat

Pengambilan sampel tumbuhan obat untuk dibuat herbarium dan identifikasi jenisnya. Tumbuhan obat yang ditemukan diidentifikasi jenisnya di herbarium wanariset samboja.

D. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian yang dilakukan di dusun Mului, ditemukan 31 jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Mului dalam praktik pengobatan tradisional. Dari 31 jenis tumbuhan, 26 jenis diantaranya digunakan sebagai ramuan obat, 4 jenis tumbuhan digunakan sebagai perlengkapan ritual pengobatan dan 1 jenis tumbuhan digunakan sebagai penolak bala (table 1).

Tabel 1. Pemanfaatan Tumbuhan Obat Dalam Praktik Pengobatan Tradisional Masyarakat Mului

No	Penggunaan	Tumbuhan Obat	Bagian yang digunakan
1.	Obat sakit Pinggang	Pasak bumi (<i>Eurycomalongifolia</i>)	Akar
		Nonuk wase btutung (<i>Ficusdeltoidea</i> Jack.)	Batang
		Empotut (<i>Saprosma</i> sp.)	Batang
		Telien bako (<i>Salacia korthalsiana</i> Miq.)	Batang
2.	Obat penyakitkuning	Bako tikong (<i>Coscinium fenestratum</i> (Gaertn.) Colebr.)	Batang
3.	Obat bisul	Sangkoropot (<i>Urena lobata</i> L.)	Daun
		Bajur (<i>Pterospermum diversifolium</i> Blume)	Kulit batang
4.	Obat kutu air	Kondis biwang (<i>Garcinia parvifolia</i> (Miq.)Miq.)	Kulit batang
		+ Ketulo biwang (<i>Malotus lackeyi</i> Elmer)	Daun
5.	Obat wasir	Koyur (<i>Tetracera</i> sp.)	Batang
		+ Deraya (<i>Fordia splendidissima</i> (Blume ex Miq.) Bujisen)	Batang
		Bensing song (<i>Ryprosa javanica</i> Koord. & Valetton)	Daun
		+ Bensiang bawe (<i>Ziziphus angustifolius</i> (Miq.) Hatusima ex Steenis)	Daun
6.	Obat diare / sakit perut	Sungkai (<i>Peronema canescenes</i> Jack)	Daun
		Lesat (<i>Lansium domesticum</i> coreea)	Kulit Batang
		(Semayap) <i>Nephelium ramboutan-ake</i> (Labill.) Leenh.	Daun
		Dendek (<i>Calamus nigricans</i> Valkenburg)	Batang Muda
7.	Obat demam	Tembong (<i>Combretum</i> sp.)	Daun
		Jemaring (<i>Micromelum minutum</i> (Forst.f.)Wight & Arn)	Daun
8.	Obat jerawat	Melipos (<i>Maesa</i> sp.)	Daun

No	Penggunaan	Tumbuhan Obat	Bagian yang digunakan
9.	Obat gatal- gatal	Sungkai (<i>Peronema canescenes</i> Jack)	Daun
		Lesat (<i>Lansium domesticum coreea</i>)	Kulit Batang
10	Obat malaria	Penawer buntal (<i>Tinospora crispa</i> L.)	Batang
11.	perawatan pasca melahirkan	Dikut mawi anak (<i>Boreria alata</i>)	Seluruh Bagian
		Belaen (<i>Meremia peltata</i> (L.) Merr.)	Daun
		Pasak bumi (<i>Eurycoma longifolia</i>)	Batang
		Nonuk wase btutung (<i>Ficus deltoidea</i> Jack.)	Daun
12.	Penawar racun	Tindok (<i>Litsea garsiae</i> Vidal)	Daun
13	Obat TBC	Munte planuk (<i>Paramignya</i> sp.)	Daun
14.	Obat panu	Grenggang (<i>Senna alata</i> (L.) Roxb)	Daun
15.	Ritual bemamang	Jelutung (<i>Dyera cosculata</i>)	Batang
		Jombu (<i>Agathis boornensia</i> Warb.)	Batang
		Kelapa (<i>Cocos nucifera</i>)	Daun
		Pinang (<i>Areca catechu</i> L.)	Bunga
16.	Penolak bala	Sempirang bawi (<i>Myrmeconauclea</i> sp.)	Batang

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi, bahwa masyarakat mului memiliki 2 sistem pengobatan tradisional yaitu pengobatan dengan ramuan tumbuhan obat dan tanpa ramuan obat. Pengobatan dengan menggunakan tumbuhan obat adalah pengobatan yang hanya menggunakan tumbuhan obat untuk dikonsumsi orang yang sakit tanpa disertai ritual tertentu dalam praktiknya, namun sebelum mengambil tumbuhan obat yang terdapat di alam, masyarakat harus meminta izin terlebih dahulu kepada roh penunggu. Dan pengobatan tanpa menggunakan tumbuhan obat adalah praktik pengobatan tradisional masyarakat mului dengan ritual tertentu tanpa menggunakan tumbuhan obat untuk dikonsumsi oleh orang yang sakit, namun menggunakan tumbuhan tertentu sebagai perlengkapan ritualnya. Pengobatan tersebut dikenal oleh masyarakat mului dengan sebutan bemamang.

1. Obat sakit pinggang

Untuk mengobati sakit pinggang, masyarakat mului menggunakan 4 jenis tumbuhan yaitu: empotut (*Saprosma* sp.), telien bako (*Salacia korthalsiana* Miq.), pasak Bumi (*Eurycoma longifolia*) dan nonuk wase betutung (*Ficus deltoidea*) yang tumbuhan tersebut masing-masing digunakan secara tunggal.

Pengobatan dengan menggunakan empotut, bagian tumbuhan yang digunakan yaitu akar, cara meraciknya akar dibersihkan dari kulitnya, lalu dijemur hingga kering selanjutnya akar yang telah kering tersebut direndam didalam 1,5 liter air hangat selama 1 malam. Cara pemakaiannya air rendaman akar diminum 3 kali 1gelas setiap hari.

Pengobatan dengan menggunakan telien bako, bagian tumbuhan yang digunakan yaitu batang, cara meraciknya batang telien bako dengan ukuran jari telunjuk orang dewasa dipotong sepanjang ± 5 cm dikupas kulitnya, lalu direndam dalam segelas (± 300 ml) air hangat selama ± 30 menit. Cara pemakaiannya air rendaman batang diminum 3 kali 1 gelas setiap hari.

Pengobatan dengan pasak bumi, bagian tumbuhan yang digunakan yaitu akar. Cara meracik ramuannya, akar pasak bumi sebesar kelingking orang dewasa dipotong sepanjang ± 5 cm dijemur hingga kering, lalu direndam dengan segelas (± 300 ml) air hangat. Cara pemakaiannya air rendaman diminum satu gelas setiap hari. Seperti halnya dengan masyarakat Mului, masyarakat Dayak Bukit Loksado juga memanfaatkan akar pasak bumi sebagai obat sakit pinggang dengan cara merendamnya juga (Amir & Soendjoto, 2018). Masyarakat Dayak Ngaju Kalimantan Tengah juga memanfaatkan akar Pasak bumi sebagai obat sakit pinggang dengan merebus akar tumbuhan tersebut (Setyowati et al., 2005).

Pengobatan dengan Nonuk wase betutung, bagian tumbuhan yang digunakan yaitu batang nonuk wase betutung. Cara meracik ramuan, batang nonuk wase betutung dipotong sepanjang ± 5 cm, dijemur hingga kering, lalu direndam dalam segelas (± 300 ml) air hangat. Cara pemakaiannya rendaman air diminum sekali setiap hari. Menurut hasil wawancara dengan reponden kunci dan survei batang nonuk wase betutung hanya boleh dikonsumsi oleh laki-laki yang berusia diatas 50 tahun.

2. Obat Penyakit Kuning

Untuk mengobati sakit kuning masyarakat menggunakan tumbuhan bako tikong dalam praktik pengobatannya. Batang bako tikong dikupas kulitnya kemudian direbus. Air rebusan digunakan untuk mandi dan diminum 3 kali 1 gelas setiap hari hingga sembuh.

3. Obat Bisul

Untuk mengobati bisul masyarakat mului menggunakan 2 jenis tumbuhan yaitu bajur dan sangkoruput yang masing-masing digunakan secara tunggal. Pengobatan dengan menggunakan tumbuhan Bajur, bagian tumbuhan yang digunakan yaitu kulit batang Bajur. Cara meracik ramuan, kulit batang Bajur ditumbuk hingga hancur. Cara pemakaiannya, kulit batang Bajur yang telah ditumbuk ditempelkan pada sekitar bisul yang telah pecah, namun jangan sampai menutupi lubang bisul yang telah pecah tersebut. Pengobatan dengan menggunakan tumbuhan sangkoruput, bagian tumbuha yang digunakan yaitu daun sangkoruput. Cara meracik ramuan, daun sangkoruput ditumbuk hingga hancur. Cara pemakaiannya daun sangkoruput yang telah ditumbuk ditempelkan pada sekitar bisul yang telah pecah, namun jangan sampai menutupi lubang bisul yang telah pecah tersebut.

4. Obat Kutu Air

Berdasarkan hasil wawancara dan survei, untuk mengobati kutu air yang disebabkan oleh *Trichophyton* sp (Suhartini et al., 2022) masyarakat mului menggunakan 2 jenis tumbuhan yang digunakan secara bersamaan yang disebut *pesong* yaitu ketulo biwang dan kondis biwang.

Pengobatan dengan ketulo biwang, bagian tumbuhan yang digunakan yaitu daun ketulo biwang dan kulit batang kondis Biwang. Cara meracik ramuan, kulit batang kondis biwang dan pucuk daun ketulo biwang ditumbuk hingga hancur, kemudian dikukus hingga berwarna kecoklatan. Cara pemakaiannya, campuran bahan yang telah dikukus ditempelkan pada bagian kulit yang terkena kutu air. Ramuan dipakai selama 3 hari.

5. Obat Wasir

Dalam mengobati wasir, masyarakat mulai menggunakan 4 jenis tumbuhan yaitu bensiang song, bensiang bawe, koyur dan deraya yang digunakan secara berpasangan (*pesong*). Bensiang song dengan Bensiang bawe dan Koyur dengan deraya. Pengobatan dengan tumbuhan Bensiang song dan Bensiang bawe, bagian tumbuhan yang digunakan yaitu kulit batang bensiang song dan bensiang bawe. Cara meracik ramuan, kulit batang bensiang song dan bensiang bawe dibersihkan, direndam dengan $\pm 1,5$ l air hangat. Cara pemakaiannya rendaman kulit batang diminum 3 kali 1 gelas sehari. Pengobatan dengan tumbuhan koyur dan deraya, bagian tumbuhan yang digunakan yaitu, akar koyur dan akar Deraya. Cara meracik ramuan, akar koyur dan akar Deraya sebesar kelingking orang dewasa dibersihkan, dijemur hingga kering. Setelah kering direndam dengan $\pm 1,5$ l air hangat selama 1 malam. Cara pemakaiannya, rendaman akar diminum 3 kali 1 gelas sehari.

6. Obat Sakit Perut/Diare

Berdasarkan hasil survei dan wawancara, masyarakat mulai menggunakan 4 jenis tumbuhan untuk mengobati sakit perut atau diare yaitu lesat, dendek, sungkai dan semayap yang masing-masing digunakan secara tunggal. Untuk lesat, bagian yang digunakan adalah kulit batangnya direbus dan air rebusannya diminum 1-3 kali atau hingga diare berhenti. Masyarakat sekitar Hutan Lindung Gunung Beratus Kalimantan Timur juga memanfaatkan air rebusan kulit batang lesat sebagai obat sakit perut (Falah et al., 2013) Semayap, bagian yang digunakan adalah kulit batangnya yang direndam dalam segelas air hangat lalu diminum 1-3 kali atau hingga diare berhenti. Pucuk daun Sungkai direbus dan air rebusan diminum 1-3 kali atau hingga diare berhenti dan tumbuhan Dendek, bagian yang digunakan adalah umbut atau batang muda yang dimakan langsung hingga diare berhenti.

7. Obat Demam

Untuk mengobati demam, masyarakat Mulai menggunakan 2 jenis tumbuhan yaitu, jemaring dan tembong yang masing-masing digunakan secara tunggal. Pucuk Jemaring direbus kemudian airnya diminum 3 kali 1 gelas setiap hari hingga sembuh. Dan akar Tembong Direndam dengan air hangat kemudian airnya diminum 3 kali 1 gelas setiap hari hingga sembuh.

8. Obat jerawat

Untuk mengobati jerawat masyarakat Mulai menggunakan tumbuhan melipos. Kulit batang melipos dibersihkan, kemudian diparut, parutan kulit batang melipos kemudian ditempelkan ke bagian wajah yang berjerawat.

9. Obat Gatal

Untuk mengobati gatal-gatal, masyarakat Mului menggunakan 2 jenis tumbuhan yaitu sungkai dan lesat yang masing-masing digunakan secara tunggal. Rebusan pucuk daun sungkai digunakan untuk mandi. Begitu pula dengan rebusan kulit batang lesat.

10. Obat Malaria

Untuk mengobati malaria, masyarakat Mului menggunakan penawer buntal. Akar penawer buntal (*Tinospora crispa* L.) sepanjang jari telunjuk orang dewasa direndam dalam segelas air hangat, air rendaman kemudian diminum 3 kali 1 gelas setiap hari hingga sembuh. Namun jika tahan terhadap rasa pahit, akar penawer buntal dapat dimakan langsung. Masyarakat Dayak Ngaju Kalimantan Tengah dan masyarakat sekitar Hutan Lindung Gunung Beratus Kalimantan Timur juga memanfaatkan tumbuhan ini sebagai obat malaria dengan merebus batang tumbuhan ini (Setyowati et al., 2005)(Falah et al., 2013)

11. Perawatan Pasca Melahirkan

Untuk perawatan pasca melahirkan masyarakat mului menggunakan 3 jenis tumbuhan yaitu pasak bumi, nonuk wase betutung, dikut mawi anak dan belae yang masing-masing digunakan secara tunggal. Rendaman akar pasak bumi diminum sehabis melahirkan selama masa nifas begitu pula dengan rendaman daun nonuk wase betutung. Masyarakat Dayak Salako Kalimantan Barat juga memanfaatkan air rebusan akar pasak bumi sebagai obat setelah melahirkan (Murniati et al., 2009)

Tumbuhan dikut mawi anak digunakan jika payudara ibu yang menyusui mengalami bengkak. Seluruh bagian tumbuhan dikut mawi anak ditumbuk, kemudian dioleskan pada bagian payudara yang membengkak. Begitu pula dengan belae, daun belae ditumbuk dan dioleskan pada bagian payudara ibu yang membengkak.

12. Penawar Racun

Untuk mengobati orang yang keracunan masyarakat Mului menggunakan tumbuhan tindok dalam praktik pengobatannya. Pucuk daun dan kulit batang tindok ditumbuk kemudian diberi air, lalu diperas. Perasan air tersebut kemudian diminum.

13. Obat TBC

Untuk mengobati penyakit TBC, masyarakat Mului menggunakan tumbuhan munte planuk. Daun munte planuk dicampur dengan menir beras lalu ditumbuk, kemudian dioleskan dibagian dada. Dan batang munte planuk direndam dengan air hangat lalu diminum 3 kali 1 gelas setiap hari hingga sembuh.

14. Obat Panu

Untuk mengobati panu, masyarakat mului menggunakan tumbuhan grenggang. Pucuk daun grenggang (*Senna alata* (L.) Roxb) ditumbuk lalu dioleskan pada bagian kulit yang terkena panu. Masyarakat Pulau Wawonii Sulawesi Tengah juga memanfaatkan *Senna alata* (L.) Roxb sebagai obat panu dengan meremas daun dan menggosokkannya pada kulit yang terkena panu (RAHAYU et al., 2006).

Dalam melakukan praktik pengobatannya, masyarakat mului juga menggunakan praktik pengobatan dengan ritual yang mereka sebut Bemamang. Kepala adat

masyarakat mului mengantakan bahwa Bemamang merupakan Belian dengan tingkatan paling rendah, karena Bemamang lebih sederhana dalam hal perlengkapan yang digunakan. Bemamang dilakukan oleh masyarakat Mului untuk jika orang yang sakit sudah tidak dapat diobati dengan menggunakan ramuan tumbuhan obat, atau jika penyakit disebabkan oleh makhluk gaib, atau jika mengidap penyakit yang berat.

Masyarakat Mului dalam melakukan ritual bemamang menggunakan beberapa tumbuhan diantaranya jelutung (*Dyera cosculata*), kelapa (*Cocos nucifera*), pinang (*Areca catechu* L.) dan jombu (*Agathis boornensia* Warb). Jelutung digunakan untuk membuat patung-patung yang dibentuk menyerupai kapal dan orang-orang diatas kapal yang dirangkai bersama daun kelapa dan buah pinang. Patung tersebut digunakan sebagai media untuk memindahkan penyakit. Dan jombu dibakar saat ritual bemamang berlangsung.

Menurut peneliti adanya upacara ritual penyembuhan Bemamang adalah bagian dari kearifan lokal masyarakat Mului dalam memanfaatkan suatu tumbuhan tertentu dalam praktik pengobatan tradisional yang harus kita hargai sebagai suatu khasanah budaya.

E. Kesimpulan

Dari 31 jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat dusun Mului dalam praktik pengobatan tradisional, 26 jenis diantaranya digunakan sebagai ramuan obat, 4 jenis tumbuhan digunakan sebagai perlengkapan ritual pengobatan dan 1 jenis tumbuhan digunakan sebagai penolak bala, dalam praktik pengobatan dengan menggunakan ramuan, masyarakat mului hanya menggunakan teknik pengolahan ramuan yang sederhana seperti dengan merendam dengan air panas, merebus atau menumbuk bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat. Dan untuk praktik pengobatan tanpa ramuan atau yang disebut bemamang, ritual tersebut hanya bisa dilakukan oleh orang tertentu yaitu kepala adat yang telah mempelajari teknik ritual tersebut.

References

- Ajiningrum, P. S. (2011). *Valuasi potensi..., Purity Sabila Ajiningrum, FMIPA UI, 2011.* Universitas Indonesia.
- Amir, & Soendjoto, M. A. (2018). The Plants Utilized as Medicine by Dayak Bakumpai Community Living at the Karau Riverside, Muara Plantau Village, Barito Timur Regency. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 3(April), 127–132.
- Falah, F., Sayektiningsih, T., & Noorcahyati. (2013). Keragaman Jenis Dan Pemanfaatan Tumbuhan Berkhasiat Obat Oleh Masyarakat Sekitar Hutan Lindung Gunung Beratus, Kalimantan Timur (Diversity and Utilization of Medicinal Plants by Local Community around Gunung Beratus Protection Forest, East Kalimantan). *Jurnal Penelitian Hutan Dan Konserfasi Alam*, 10(1), 1–18.
- Francisca Murti Setyowati. (2010). Etnofarmakologi Dan Pemakaian Tanaman Ob At Suku Dayak Tunjung Di Kalimantan Timur. *Media Litbang Kesehatan*, XX(3), 104–112.

<https://doi.org/10.1002/zaac.19552810302>

- Karmilasanti, & Supartini. (2011). Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat Dan Pemanfaatannya Di Kawasan Tane' Olen Desa Setulang Malinau, Kalimantan Timur. *Jurnal Penelitian Dipterokarpa*, 5(1), 23-38. <https://doi.org/10.20886/jped.2011.5.1.23-38>
- Murniati, M., Padmanaba, M., & Basuki, I. (2009). The Importance of Forest and Landscape Resource for Community Around Gunung Lumut Protected Forest, East Kalimantan. *Indonesian Journal of Forestry Research*, 6(1), 53-73. <https://doi.org/10.20886/ijfr.2009.6.1.53-73>
- Okakinanti, E. A. (2014). Etnobotani Tumbuhan Obat di Menyuke dan Implementasinya dalam Pembuatan Buklet Manfaat Keanekaragaman Hayati. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan*, 3(9).
- RAHAYU, M., SUNARTI, S., SULISTIARINI, D., & PRAWIROATMODJO, S. (2006). Traditonal use of medicinal herbs by local community of Wawonii island, Southeast Sulawesi. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 7(3), 245-250. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d070310>
- Rufina, D., & Reni, M. (2014). ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT SUKU DAYAK PESAGUAN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBUATAN FLASH CARD BIODIVERSITAS. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 3(2). <https://doi.org/10.26418/JPPK.V3I2.4616>
- Setyowati, F. M., Riswan, S., Siti, D., Botani, S. B., Penelitian, P., Lipi, B. -, Kunci, K., Etnobotani, ;, Ngaju, S. D., & Kalimantanengah, K. K. (2005). Etnobotani Masyarakat Dayak Ngaju Di Daerah Timpah Kalimantan Tengah. *Etnobotani Masyarakat.....J. Tek. Ling. P3TL-BPPT*, 6(3), 502-510.
- Suhartini, S., Aina, G. Q., & Rahayu, F. E. S. (2022). Hubungan Penggunaan Sepatu Boot dan Prevalensi Trichophyton Sp pada Penambang Batu Bara. *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 5(2), 147-152. <https://doi.org/10.33006/Jl-KES.V5I2.269>